



Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip ISO 26000 dalam Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.)

¹ Olivia Lovina Hermanto, ² Trifena Hanayomi Sutanto, ³ Naila Syifa Azahra, ⁴ Dian Rimayanti, ⁵ Titiek Rachmawati, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3,4,5}

Email : 1222300039@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222300043@surel.untag-sby.ac.id², 1222300047@surel.untag-sby.ac.id³, 1222300065@surel.untag-sby.ac.id⁴, titiekrachmawati@untag-sby.ac.id⁵

Korespondensi penulis: olivialovinaa23@gmail.com

Abstract. Awareness of the importance of sustainability has driven many companies to prepare reports that reflect their commitment to social responsibility. This study aims to evaluate the extent to which the principles of ISO 26000 are implemented in the sustainability report of PT Campina Ice Cream Industry Tbk. The research method used is descriptive qualitative, with data sourced from the 2024 annual and sustainability reports. The analysis results show that the company has adopted seven core principles of ISO 26000 transparency, accountability, ethical behavior, and respect for human rights reflected in the company's policies, CSR programs, and reporting that follows GRI guidelines and OJK regulations. The implementation of these principles has led to improved reporting quality, strengthened stakeholder trust, and demonstrated the company's commitment to sustainability. However, the limitation of this study is the absence of primary data collection, such as field observations or direct interviews. Therefore, the findings should be interpreted cautiously, and the study is expected to serve as a practical reference for other companies in preparing more structured sustainability reports and expanding academic understanding of ISO 26000 implementation in the manufacturing industry.

Keywords: Sustainability, ISO 26000, Sustainability report.

Abstrak. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan mendorong banyak perusahaan untuk menyusun laporan yang mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana prinsip-prinsip ISO 26000 diimplementasikan dalam laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Metode yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif dengan sumber data berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan telah mengadopsi tujuh prinsip dasar ISO 26000 meliputi transparansi, akuntabilitas, perilaku etis, hingga penghormatan terhadap hak asasi manusia yang tercermin dalam kebijakan perusahaan, pelaksanaan program CSR, serta pelaporan yang mengikuti pedoman GRI dan ketentuan OJK. Implementasi prinsip-prinsip tersebut berdampak pada peningkatan mutu pelaporan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Meskipun begitu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukannya pengumpulan data primer, seperti observasi lapangan atau wawancara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap harus ditafsirkan secara hati-hati dan diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi perusahaan lain dalam menyusun laporan keberlanjutan yang lebih terstruktur serta memperluas pemahaman akademik tentang penerapan ISO 26000 di industri manufaktur.

Kata kunci: Keberlanjutan, ISO 26000, Laporan Keberlanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Isu keberlanjutan kini menjadi fokus utama dalam dunia bisnis global, seiring tumbuhnya kesadaran publik terhadap implikasi sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan. Evaluasi perusahaan saat ini tidak lagi terbatas pada kinerja keuangan saja, melainkan juga meliputi aspek tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dalam kasus ini, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan penting sebagai sarana

untuk menyampaikan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, tren penerbitan laporan keberlanjutan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lebih dari 130 perusahaan telah secara mandiri merilis sustainability report pada tahun 2022. Meski demikian, masih banyak perusahaan yang belum mengacu pada standar atau pedoman pelaporan yang menyeluruh, sehingga kualitas dan cakupan laporan tersebut sangat bervariasi (Sebrina et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya adanya kerangka panduan yang terpercaya dan dapat diterima secara global, seperti ISO 26000.

ISO 26000 merupakan standar internasional yang memberikan arahan bagi organisasi untuk menjalankan tanggung jawab sosial secara sukarela. Standar ini mencakup tujuh prinsip fundamental, yakni akuntabilitas, keterbukaan, perilaku etis, penghormatan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan, kepatuhan pada hukum, norma internasional, serta penghargaan atas hak asasi manusia (Romauli, 2012). Meskipun bukan merupakan standar untuk sertifikasi, ISO 26000 dapat dijadikan landasan dalam merancang strategi serta pelaporan keberlanjutan yang lebih sistematis dan bertanggung jawab.

Dalam sektor manufaktur, penerapan prinsip-prinsip ISO 26000 menjadi sangat penting karena industri ini memberikan dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. PT Campina Ice Cream Industry Tbk, sebagai salah satu produsen es krim terkemuka di Indonesia, memiliki peluang yang besar untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan mengingat kegiatan usahanya berkaitan erat dengan aspek pangan, energi, dan lingkungan. Selama beberapa tahun terakhir, perusahaan ini telah menyusun laporan keberlanjutan, namun kajian yang secara khusus mengevaluasi sejauh mana prinsip ISO 26000 telah diterapkan dalam laporan tersebut masih tergolong minim (FrieslandCampina, 2022).

Salah satu hambatan utama dalam penerapan ISO 26000 adalah ketiadaan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk mengikuti standar ini secara formal. Akibatnya, pelaksanaannya sangat bergantung pada kesadaran serta komitmen internal dari masing-masing perusahaan. Di samping itu, masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan metodologi dalam pelaporan, kurangnya pelibatan pemangku kepentingan, serta kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal dalam memahami prinsip-prinsip ISO 26000. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana prinsip tanggung jawab sosial benar-benar telah terintegrasi dalam aktivitas bisnis perusahaan (Hutagalung et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Soeratno & Yunani, 2022) mengungkap bahwa kedua perusahaan yaitu X dan Y sudah melakukan kegiatan CSR dengan optimal selama 2017-2019

dan patuh pada ISO 26000. Sementara itu, studi dari (Mawardi et al., 2019) mengemukakan bahwa PT Semen Indonesia telah menunjukkan langkah-langkah penting dalam menerapkan prinsip-prinsip ISO 26000, seperti tanggung jawab sosial, keterlibatan pemangku kepentingan, transparansi, dan pembangunan berkelanjutan. Namun, tingkat pemenuhan secara keseluruhan tergantung pada konsistensi implementasi dan evaluasi berkala terhadap seluruh prinsip yang tercantum dalam ISO 26000. Temuan-temuan ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara standar ideal ISO 26000 dengan praktik pelaporan yang saat ini dijalankan oleh berbagai perusahaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berorientasi pada pendekatan kuantitatif atau sebatas analisis isi yang terbatas pada penghitungan jumlah prinsip ISO 26000 yang dicantumkan dalam laporan. Kajian kualitatif yang mendalam, terutama yang secara khusus mengkaji perusahaan manufaktur seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk, masih sangat terbatas jumlahnya. Padahal, pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami latar belakang, motivasi, serta dinamika internal perusahaan dalam mengadopsi prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (Sebrina et al., 2023)

Kekurangan inilah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian kualitatif lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana PT Campina Ice Cream Industry Tbk memaknai, mengadopsi, dan menerapkan prinsip-prinsip ISO 26000 dalam penyusunan laporan keberlanjutan mereka. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi serta strategi yang digunakan perusahaan dalam menyesuaikan laporan mereka dengan prinsip tanggung jawab sosial internasional (FrieslandCampina, 2022).

Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi hubungan antara dokumen pelaporan resmi dan praktik yang dijalankan di lapangan. Fokusnya tidak hanya pada konten laporan, tetapi juga pada keselarasan serta kredibilitas antara kebijakan perusahaan, narasi publik, dan tindakan nyata yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan dari studi ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai penerapan ISO 26000 dalam praktik keberlanjutan di sektor manufaktur.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang tidak hanya bersifat praktis bagi perusahaan dalam upaya meningkatkan mutu laporan keberlanjutan, tetapi juga secara teoritis memperkaya khazanah literatur di bidang pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pendekatan yang diterapkan pada studi ini, yang berbasis pada konteks lokal dan bersifat mendalam, diharapkan dapat memperluas diskusi akademik yang selama ini masih kurang terangkat.

Dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan oleh perusahaan lain dalam merancang dan menyusun laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hasil studi ini juga baik bagi satakeholder seperti regulator, investor, dan organisasi masyarakat sipil untuk menilai sejauh mana perusahaan benar-benar menjalankan tanggung jawab sosialnya secara nyata, bukan sekadar formalitas.

Bagi sektor pendidikan dan akademisi, studi ini akan memberikan insight baru tentang pentingnya pendekatan kualitatif dalam mengkaji pelaporan keberlanjutan, yang selama ini cenderung dikuasai oleh studi kuantitatif dan berbasis skor.

Dengan menjadikan PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebagai objek studi, penelitian ini juga menyajikan perspektif dari industri makanan dan minuman, sebuah sektor yang meskipun berperan penting dalam isu keberlanjutan, namun masih jarang dijadikan fokus dalam kajian implementasi ISO 26000.

Fokus utama studi ini ialah menelaah sejauh mana prinsip-prinsip ISO 26000 telah diimplementasikan dalam laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat penerapannya. Penelitian ini akan mengeksplorasi integrasi antara kebijakan internal, praktik lapangan, dan pelaporan CSR dalam kerangka ISO 26000.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperluas cakupan literatur terkait sustainability reporting berbasis ISO 26000 di sektor manufaktur. Sementara secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menyempurnakan praktik pelaporan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Sustainability Reporting

Sustainability reporting juga dikenal sebagai pelaporan keberlanjutan adalah praktik yang digunakan oleh bisnis untuk memberi tahu stakeholder tentang tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), pengungkapan tentang dampak perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan tidak hanya mencakup pengungkapan tetapi juga berguna sebagai alat strategis dalam mengembangkan transparansi dan kredibilitas perusahaan. Di Indonesia, penyusunan laporan keberlanjutan didorong oleh POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mengharuskan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan secara teratur.

Pelaporan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi strategis dengan para pemangku kepentingan serta langkah untuk membangun citra positif perusahaan. Laporan keberlanjutan mencakup tiga komponen utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, perusahaan menguraikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan nilai. Aspek sosial meliputi isu-isu seperti praktik ketenagakerjaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta keterlibatan dengan komunitas. Sementara itu, aspek lingkungan mencakup upaya pengelolaan sumber daya alam, pengendalian emisi, dan pengolahan limbah.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk ialah salah satu perusahaan yang telah mengimplementasikan laporan keberlanjutan. Dalam Laporan Keberlanjutan 2022, Campina menyoroti bahwa strategi keberlanjutannya mencakup upaya pelestarian lingkungan, penghematan energi, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial.

(Kurniawan et al., 2018) menyatakan bahwa perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan sesuai dengan standar GRI cenderung memiliki peningkatan nilai perusahaan dan citra yang lebih positif di mata para investor. Hal ini mengindikasikan bahwa laporan keberlanjutan tidak cuma berfungsi untuk media komunikasi, namun juga guna memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

ISO 26000

Perusahaan-perusahaan global dan para pemangku kepentingannya semakin sadar akan urgensi dan keuntungan dari tindakan yang bertanggung jawab secara sosial. Sasaran dari tanggung jawab sosial adalah untuk turut serta dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dedikasi organisasi terhadap masyarakat dan pelestarian lingkungan saat ini merupakan salah satu tolok ukur utama dalam menilai kinerja secara komprehensif dan kemampuan mereka untuk mempertahankan operasi yang efektif.

Ini merupakan representasi dari evolusi pengakuan akan pentingnya ekosistem yang terjaga, keadilan sosial yang merata, dan tata kelola organisasi yang baik. Pada dasarnya, operasional organisasi sangat dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan global. Organisasi masa kini semakin diawasi oleh beragam pemangku kepentingannya. Menyusul publikasi ISO 26000, Indonesia, layaknya negara-negara lainnya, perlu segera menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mempromosikan dan mendorong implementasi ISO 26000.

ISO 26000 merupakan patokan internasional yang menyediakan tuntunan perihal tanggung jawab sosial bagi organisasi. Standar ini tidak berfungsi sebagai sertifikasi, melainkan sebagai pedoman (*guidance*) yang mencakup prinsip-prinsip, topik utama, dan pendekatan dalam penerapan tanggung jawab sosial.

Kini, ISO 26000 telah diadopsi secara luas oleh berbagai organisasi dan perusahaan sebagai acuan teknis dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial. Walaupun umumnya hanya resolusinya yang familiar, ISO 26000 juga memuat 7 prinsip yang dapat menjadi pedoman yang lebih terperinci bagi organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab sosial. Tujuh asas fundamental dalam ISO 26000 mencakup akuntabilitas, keterbukaan, tindakan etis, respek terhadap kepentingan para pemangku kepentingan, kepatuhan pada peraturan perundang-undangan, norma-norma perilaku internasional, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia (Rahmi, 2012).

ISO 26000 berfungsi sebagai panduan internasional dalam merancang dan implementasi kebijakan CSR secara komprehensif. Meskipun bukan standar yang dapat diperoleh sertifikasinya, ISO 26000 memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip etis dan keberlanjutan. (Rozak, 2021) menyatakan bahwa penerapan ISO 26000 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perhatian serius terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan akuntabel. Di samping asas-asasnya, ISO 26000 juga mengidentifikasi tujuh topik sentral, antara lain: tata kelola organisasi, hak asasi manusia, praktik perburuhan, lingkungan hidup, praktik operasi yang adil, isu-isu konsumen, serta keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip dan subjek-subjek ini menjadi landasan bagi organisasi untuk merancang kebijakan, strategi, dan tindakan CSR yang bertanggung jawab. Dalam konteks laporan keberlanjutan, ISO 26000 berperan sebagai acuan dalam membuat isi laporan dan menilai komitmen sosial perusahaan.

Hubungan ISO 26000 dengan Sustainability Reporting

Diterbitkan oleh International Organization for Standardization (ISO) pada 1 November 2010, ISO 26000 merupakan standar internasional yang berfungsi sebagai panduan bagi organisasi dalam menjalankan tanggung jawab sosial dengan menjunjung tinggi etika, transparansi, dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Standar ini dikembangkan sebagai respons atas meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Pengembangan ISO 26000 dimulai pada tahun 2005 dan melibatkan lebih dari 90 negara serta 40 organisasi internasional, termasuk berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, LSM, akademisi, serikat pekerja, dan sektor swasta. ISO 26000 berbeda dari standar ISO lainnya karena tidak dimaksudkan untuk sertifikasi, melainkan sebagai panduan sukarela untuk semua jenis organisasi. Tujuan utamanya adalah membantu organisasi dalam mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam nilai dan praktik inti mereka.

Prinsip-prinsip ISO 26000 berfungsi sebagai dasar filosofis dan etis untuk pelaporan keberlanjutan, hubungan antara keduanya sangat erat. PT Campina Ice Cream Industry Tbk sudah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai program CSR dan kebijakan internal, yang kemudian dilaporkan secara berkala dalam Laporan Kelestarian. Misalnya, perusahaan menjalankan program edukasi lingkungan untuk anak-anak, mengoptimalkan efisiensi energi dalam proses produksi, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kampanye pelestarian lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prayuda & Praditya, 2020), penerapan ISO 26000 dapat mengembangkan performa perusahaan secara keseluruhan, termasuk performa operasional, reputasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Sama seperti riset (Ulil Albab Institute, 2023) dalam (Margaretha & Ellitan, 2024), yang menyatakan bahwa strategi manajemen PT Campina Ice Cream Industry Tbk berfokus pada prinsip keberlanjutan, termasuk inovasi produk, efisiensi energi, dan tata kelola perusahaan yang baik. Strategi ini juga membuktikan jika prinsip ISO 26000 diterapkan tidak cuma dalam pelaporan administratif, tetapi juga dalam praktik bisnis di lapangan (Ulil Albab Institute, 2023) dalam (Margaretha & Ellitan, 2024).

Teori Terkait

Dalam kajian ini, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan konseptual. Pertama, Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*), teori ini menjelaskan bagaimana aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan sosial dapat dipahami melalui perspektif tertentu. Dasar dari teori ini adalah konsep kontrak sosial, yaitu suatu pemahaman tidak tertulis mengenai hubungan timbal balik antara perusahaan dan masyarakat. Melalui kontrak sosial ini, masyarakat memiliki harapan terhadap bagaimana perusahaan seharusnya bertindak. Dengan memenuhi harapan tersebut, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan memastikan keberlangsungan operasionalnya di masa depan. Karena kontrak ini bersifat informal dan tidak selalu tertuang dalam dokumen resmi, perusahaan cukup menjaga perilakunya agar sesuai dengan nilai dan ekspektasi masyarakat sekitar. Teori legitimasi menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial di sekitar wilayah operasionalnya. Melalui kepedulian terhadap kedua aspek tersebut, perusahaan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat serta mendapatkan dukungan dan penerimaan, baik dari publik maupun investor. Dukungan ini berkontribusi pada peningkatan reputasi dan citra positif perusahaan, yang dapat berujung pada bertambahnya nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat membuktikan komitmennya terhadap isu sosial dan lingkungan dengan merancang serta melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Kedua, Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*), teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) menyatakan bahwa lingkup pemangku kepentingan pada suatu perusahaan sangat luas dan tidak terbatas hanya pada pemegang saham (Rankin et al., 2018) dalam (Simon, 2023). Eksistensi perusahaan sangat bergantung pada keberadaan dan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan. Pihak-pihak tersebut meliputi investor, pemerintah, pemasok, pelanggan, karyawan, dan lain-lain. Teori ini juga menekankan bahwa saat melakukan kegiatan bisnisnya, perusahaan tidak cuma berfokus pada pencapaian tujuan internal, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Melalui penerapan teori ini, manajemen dapat menetapkan kebijakan dan tindakan yang sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan guna menjaga kestabilan operasional dan mengembangkan nilai perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. CSR memiliki peran krusial dalam membentuk citra dan reputasi positif perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan dukungan dari para pemangku kepentingan serta menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan.

Teori Akuntabilitas menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial perusahaan atas setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan. Laporan keberlanjutan menjadi bentuk nyata dari komitmen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan dampak aktivitasnya terhadap masyarakat, lingkungan, dan generasi masa depan. Dalam konteks akuntansi, akuntabilitas mengacu pada kemampuan suatu entitas untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keputusan, tindakan, serta hasil yang diperoleh. (Musfirah, 2021) dalam (Listanti, 2023) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan fondasi dari seluruh proses pemerintahan, di mana keberhasilannya sangat tergantung pada sejauh mana para pemegang kekuasaan menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan hukum dan konstitusi. Oleh karena itu, akuntabilitas menjadi komponen krusial dalam mencegah penyalahgunaan wewenang dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara etis, efisien, dan efektif demi pencapaian tujuan bersama.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis penerapan prinsip ISO 26000 dalam sustainability reporting PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama tahun 2024. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang bersifat naratif dan tidak dapat diukur

secara statistik. Teknik analisis data kualitatif, menurut (Zhelbina, 2017) dalam (Salwa et al., 2021) ialah tahapan yang komprehensif sebab melibatkan penalaran, deskripsi, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat diuji secara statistik.

Studi ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Data-data yang tersedia secara umum ini dianalisis untuk mengkaji tanggung jawab sosial perusahaan yang telah diimplementasikan oleh Campina.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip-Prinsip ISO 26000 dalam Laporan Keberlanjutan PT Campina

ISO 26000 ialah standar internasional yang memudahkan organisasi mengambil tanggung jawab sosial secara sukarela. Standar ini didasarkan pada tujuh prinsip utama: akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, penghormatan atas kepentingan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap hukum, penghormatan terhadap norma internasional, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM). Sejauh mana prinsip-prinsip ini diintegrasikan dalam laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2024 adalah tujuan penelitian ini. Menurut analisis dokumen dan metodologi studi kasus, perusahaan telah menunjukkan bahwa ia telah berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara sistematis.

Pertama, prinsip akuntabilitas telah diterapkan melalui komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari operasinya. Dalam laporan keberlanjutan 2022, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menjelaskan penggunaan sumber daya, kegiatan sosial, dan kesulitan dan pencapaian perusahaan dalam menerapkan program keberlanjutan. Penyampaian ini menunjukkan bahwa perusahaan menyadari dan siap untuk dievaluasi atas keputusan dan tindakan yang mereka ambil.

Kedua, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menunjukkan penerapan asas transparansi dengan memberikan pemangku kepentingan akses ke informasi penting. Laporan keberlanjutan dapat diakses secara publik dan mencakup data tentang konsumsi energi, emisi, kebijakan internal, dan partisipasi sosial. Sebagaimana disarankan oleh prinsip ISO 26000 dan didukung oleh POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan, transparansi ini menunjukkan komitmen perusahaan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menjunjung nilai keterbukaan.

Ketiga, komitmen perusahaan untuk mengutamakan prinsip integritas, keadilan, dan kejujuran dalam setiap proses bisnis adalah bukti dari prinsip perilaku etis. PT Campina Ice

Cream Industry Tbk menghindari praktik bisnis yang merugikan lingkungan atau masyarakat dan sering mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Ini sesuai dengan standar perilaku etis ISO 26000, yang menganjurkan perusahaan untuk mempertimbangkan dampak etis dari keputusan yang mereka buat terhadap seluruh *Stakeholder*.

Keempat, PT Campina Ice Cream Industry Tbk mengakui kepentingan pemangku kepentingan dengan melibatkan berbagai kelompok terkait dalam pembuatan dan pelaksanaan program CSR. Masyarakat sekitar pabrik, konsumen, karyawan, dan pemerintah daerah semuanya terlibat dalam proses penyusunan dan pelaksanaan strategi keberlanjutan perusahaan. Keterlibatan ini sejalan dengan rekomendasi ISO 26000 yang menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan harapan pihak-pihak yang terdampak oleh operasi organisasi.

Dalam hal kepatuhan terhadap hukum, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menyatakan bahwa semua inisiatif keberlanjutannya dilakukan sesuai dengan peraturan nasional yang berlaku, termasuk peraturan OJK dan standar pelaporan keberlanjutan. Dalam dokumen laporan keberlanjutannya, perusahaan juga mencantumkan kebijakan dan standar operasional internal yang telah diselaraskan dengan peraturan eksternal untuk menunjukkan kepatuhan hukum yang kuat.

Selain itu, bisnis telah menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan standar internasional. Meskipun PT Campina Ice Cream Industry Tbk tidak secara eksplisit mengadopsi standar global lainnya, laporan keberlanjutan perusahaan selaras dengan prinsip-prinsip ISO 26000 dan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Ini menunjukkan bahwa perusahaan memahami dan berusaha membuat kegiatan operasional dan pelaporannya relevan di seluruh dunia, sejalan dengan prinsip keenam ISO 26000.

Terakhir, PT Campina Ice Cream Industry Tbk mematuhi hak asasi manusia (HAM) dalam berbagai cara, terutama dengan menyediakan lingkungan kerja yang aman, menerapkan kebijakan yang tidak diskriminatif, dan menghormati hak-hak karyawan dan masyarakat sekitar. Selain itu, perusahaan berkomitmen untuk praktik kerja yang adil dan layak serta meningkatkan kesehatan komunitas lokal melalui program sosial. Untuk memastikan bahwa bisnis tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mendukung nilai-nilai kemanusiaan, penting untuk menerapkan prinsip ini.

Secara keseluruhan, laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab melalui pelaksanaan ketujuh prinsip ISO 26000. Meskipun tidak semua prinsip dijelaskan secara eksplisit, memasukkan nilai-nilai sosial, etika,

hukum, dan lingkungan ke dalam laporan keberlanjutan merupakan sinyal yang baik bahwa perusahaan tengah sedang bekerja untuk mencapai keberlanjutan secara keseluruhan.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan Prinsip ISO 26000

Faktor Internal

a. Komitmen Pimpinan (*Leadership Commitment*)

Komitmen dari pimpinan tertinggi adalah faktor krusial dalam penerapan prinsip ISO 26000. Hal ini karena pimpinan memiliki kekuasaan strategis dalam menentukan arah kebijakan organisasi. Bila pimpinan tidak memiliki kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab sosial, maka inisiatif untuk menerapkan ISO 26000 akan cenderung setengah hati dan tidak mendapat dukungan sumber daya yang memadai. Sebaliknya, pemimpin yang aktif mendorong budaya etika, keadilan, dan keberlanjutan akan menularkan semangat tersebut ke seluruh lini organisasi.

Di perusahaan seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk, nilai-nilai keberlanjutan sudah menjadi bagian dari identitas perusahaan, sehingga keputusan strategis tidak cuma berorientasi pada profitabilitas, namun juga terhadap dampak sosial dan lingkungan. Komitmen ini ditunjukkan melalui kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan, perlindungan terhadap hak-hak karyawan, dan pelibatan masyarakat sekitar. Dengan adanya kepemimpinan yang visioner dan bertanggung jawab, prinsip-prinsip ISO 26000 dapat lebih mudah diintegrasikan ke dalam seluruh lini operasional perusahaan.

b. Budaya Organisasi

Budaya organisasi menggambarkan nilai, norma, dan perilaku yang didapat dan diharapkan dalam organisasi. Jika budaya organisasi cenderung menekankan pada keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan dampak sosial atau lingkungan, maka penerapan ISO 26000 akan mengalami hambatan. Namun, jika organisasi memiliki budaya yang terbuka terhadap perubahan, menghargai keberagaman, inklusivitas, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi, maka ISO 26000 bisa menjadi bagian integral dari operasional harian.

Budaya ini biasanya terlihat dari cara organisasi menangani isu-isu seperti kesejahteraan karyawan, keterbukaan terhadap masukan publik, dan sikap terhadap komunitas lokal. Budaya yang etis akan mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip seperti akuntabilitas, transparansi, dan perilaku etis sebagaimana tercantum dalam ISO 26000.

Di PT Campina Ice Cream Industry Tbk, budaya tanggung jawab sosial ditanamkan kepada seluruh karyawan melalui program pelatihan, kegiatan internal berbasis lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan CSR. Karyawan yang merasa memiliki dan

memahami tujuan keberlanjutan perusahaan cenderung akan lebih proaktif dalam mengimplementasikan praktik-praktik etis dan bertanggung jawab dalam pekerjaan sehari-hari. Misalnya, adanya kebiasaan untuk menghemat energi, memilah limbah, dan menjaga etika bisnis menjadi bagian dari rutinitas kerja yang selaras dengan prinsip ISO 26000. Partisipasi aktif dari karyawan pada semua tingkat organisasi menciptakan atmosfer kolektif yang mempercepat proses internalisasi prinsip tanggung jawab sosial.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi berdampak pada informasi dan tanggung jawab yang disalurkan. Di organisasi dengan struktur hierarki yang kaku, proses pengambilan keputusan terkait tanggung jawab sosial bisa lambat. Sebaliknya, organisasi dengan struktur yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan partisipatif akan lebih adaptif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ISO 26000.

Keberadaan departemen khusus seperti CSR, keberlanjutan, atau tata kelola perusahaan merupakan indikator bahwa organisasi serius dalam menegakkan tanggung jawab sosial. Departemen ini akan bertugas menyusun kebijakan, mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan, dan mengukur hasil implementasi ISO 26000.

d. Sumber Daya (Manusia, Finansial, dan Teknologi)

Sumber daya internal sangat menentukan keberhasilan penerapan ISO 26000. Tanpa adanya tenaga kerja yang memahami prinsip CSR dan dilatih secara berkelanjutan, maka pelaksanaannya akan hanya bersifat administratif dan tidak berdampak nyata. Selain itu, alokasi dana juga sangat diperlukan, baik untuk mendanai pelatihan, audit sosial, maupun kegiatan pengembangan komunitas. Teknologi juga memainkan peran penting, misalnya dalam pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), pelacakan dampak lingkungan, dan transparansi terhadap pemangku kepentingan.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk menunjukkan keseriusannya dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan sosial dan lingkungan serta melakukan pelatihan berkala bagi karyawan terkait keberlanjutan. Selain itu, adanya unit atau tim khusus yang bertugas memantau dan melaksanakan program CSR dan *sustainability* menjadikan proses implementasi lebih terarah dan terukur. Tanpa kapasitas sumber daya yang mencukupi, penerapan prinsip ISO 26000 akan menjadi simbolis semata dan tidak memberikan dampak yang signifikan.

e. Sistem dan Proses Internal (*Internal Management Systems*)

Sistem dan proses internal merupakan fondasi operasional yang sangat penting untuk menjamin keberhasilan penerapan prinsip-prinsip ISO 26000 dalam suatu organisasi.

Tanpa sistem yang memadai, tanggung jawab sosial hanya akan menjadi komitmen di atas kertas tanpa implementasi nyata. Organisasi perlu membangun mekanisme pelaporan yang transparan dan berkelanjutan, seperti pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang memuat informasi tentang akibat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan.

Sistem audit internal harus dilaksanakan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh unit kerja menjalankan prinsip tanggung jawab sosial secara konsisten dan sesuai standar yang berlaku. Sistem manajemen kinerja sosial juga diperlukan untuk menilai sejauh mana program sosial organisasi memberi dampak terhadap pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sekitar dan lingkungan. Organisasi harus memiliki sistem manajemen risiko yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan bisnis, sehingga potensi konflik, pelanggaran HAM, atau kerusakan lingkungan dapat dicegah lebih awal.

Dengan adanya sistem dan proses internal yang terintegrasi dan kuat, ISO 26000 dapat diterapkan secara strategis dan berkelanjutan dalam keseluruhan operasional organisasi. PT Campina Ice Cream Industry Tbk menerapkan sistem manajemen mutu (ISO 9001) dan sistem manajemen lingkungan (ISO 14001), yang membentuk fondasi kuat bagi integrasi prinsip tanggung jawab sosial. Sistem-sistem ini menciptakan standar kerja, mekanisme pelaporan, serta pengawasan internal yang jelas, sehingga prinsip-prinsip ISO 26000 dapat diterapkan secara konsisten. Selain itu, infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai memungkinkan perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan secara transparan dan akuntabel. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknis dan administratif dalam organisasi adalah faktor krusial untuk mendukung implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor Eksternal

a. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah, dapat mendorong atau menghambat organisasi dalam menerapkan prinsip tanggung jawab sosial. Misalnya, kebijakan pemerintah mengenai perlindungan lingkungan, hak tenaga kerja, dan keterlibatan masyarakat akan menjadi landasan penting bagi organisasi untuk menyesuaikan operasionalnya agar sejalan dengan prinsip-prinsip ISO 26000. Selain itu, insentif seperti pengurangan pajak bagi perusahaan yang melakukan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga dapat memotivasi penerapan yang lebih luas. Namun inkonsistensi

atau lemahnya penegakan hukum dapat membuat organisasi enggan atau tidak merasa perlu untuk menerapkannya secara optimal.

Di Indonesia, misalnya, Peraturan perundang-undangan tentang Perseroan Terbatas mengamankan perusahaan yang beraktivitas di sektor sumber daya alam untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menciptakan kerangka hukum yang mendorong perusahaan, seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan ekologis. Regulasi yang jelas dan konsisten memberikan arah dan tekanan bagi perusahaan agar mereka menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip ISO 26000.

b. Tekanan dari Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Tekanan dari para pemangku kepentingan, seperti konsumen, LSM, investor, media, dan masyarakat luas, juga menjadi faktor eksternal yang sangat kuat dalam mempengaruhi penerapan ISO 26000. Organisasi yang ingin mempertahankan reputasi dan kepercayaan publik perlu menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab secara sosial. Tuntutan terhadap transparansi, praktik bisnis etis, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia semakin meningkat, terutama di era digital di mana informasi dapat tersebar dengan cepat. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi ekspektasi ini akan menghadapi risiko reputasi yang dapat berdampak pada penurunan loyalitas pelanggan maupun kehilangan investor. Oleh karena itu, dorongan dari *stakeholders* menjadi pemicu penting bagi organisasi untuk menerapkan prinsip ISO 26000 sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka.

Dalam kasus PT Campina Ice Cream Industry Tbk, keberhasilan membangun citra sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat tidak terlepas dari respons positif terhadap tuntutan para pemangku kepentingan tersebut. Tekanan sosial ini semakin kuat di era digital, di mana perusahaan dapat dengan mudah diawasi oleh publik. Ketika masyarakat mulai menuntut produk dan layanan yang lebih bertanggung jawab, perusahaan harus menyesuaikan diri dengan prinsip ISO 26000 agar tetap relevan, dipercaya, dan kompetitif di mata konsumen dan mitra bisnis.

c. Persaingan Pasar Global dan Rantai Pasok Internasional

Dalam lingkungan bisnis yang semakin global, organisasi yang terlibat dalam rantai pasok internasional dituntut untuk mematuhi standar-standar tanggung jawab sosial tertentu, termasuk ISO 26000. Banyak perusahaan multinasional menetapkan syarat bagi para pemasoknya untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar sosial dan lingkungan sebagai bagian dari kriteria seleksi. Hal ini menciptakan tekanan bagi organisasi lokal

atau kecil untuk mulai menerapkan prinsip tanggung jawab sosial agar tetap kompetitif. Dengan demikian, pasar global secara tidak langsung mendorong organisasi untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai keberlanjutan yang diakui secara internasional. Tidak hanya sebagai kewajiban etis, penerapan prinsip ISO 26000 menjadi strategi bisnis yang dapat membuka peluang pasar baru, meningkatkan daya saing, serta menjalin hubungan bisnis jangka panjang.

Maka dari itu perusahaan lokal seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk harus menerapkan prinsip ISO 26000 agar dapat memasuki atau mempertahankan posisinya di pasar global. Sertifikasi dan pelaporan tanggung jawab sosial menjadi alat pembeda yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya kompeten dalam kualitas produk, tetapi juga dalam etika bisnis dan komitmen lingkungan. Dengan mengadopsi standar internasional seperti ISO 26000, perusahaan memperoleh kepercayaan dari pasar global, memperluas peluang kerja sama bisnis, dan meningkatkan daya saing mereka di tingkat internasional.

d. **Perkembangan Teknologi dan Informasi**

Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi penerapan ISO 26000. Masyarakat kini dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang praktik bisnis sebuah organisasi melalui media sosial, situs berita, atau laporan daring. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang besar, karena perusahaan yang tidak transparan atau melanggar prinsip tanggung jawab sosial dapat dengan cepat kehilangan kepercayaan publik. Di sisi lain, teknologi juga menyediakan alat bantu bagi organisasi untuk memonitor dan melaporkan kinerja tanggung jawab sosial mereka secara lebih efektif. Sistem informasi berbasis teknologi memungkinkan perusahaan mengintegrasikan prinsip ISO 26000 ke dalam operasional harian mereka, mulai dari pelaporan emisi karbon, keterlibatan komunitas, hingga perlindungan hak pekerja. Perusahaan seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk harus mampu merespons perubahan ini dengan meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas terhadap aktivitas sosial dan lingkungannya. Selain itu, teknologi juga menyediakan alat bantu penting dalam pelaporan keberlanjutan, pengukuran dampak lingkungan, dan manajemen data CSR. Perusahaan yang tidak mengikuti perkembangan ini akan tertinggal dan kehilangan kepercayaan publik, sementara yang mampu mengadopsi teknologi secara bijak akan lebih unggul dalam mengimplementasikan prinsip ISO 26000.

e. Budaya dan Nilai Sosial Masyarakat

Faktor budaya dan asas sosial yang ada di masyarakat turut mempengaruhi sejauh mana prinsip ISO 26000 diterapkan. Di wilayah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan, keadilan sosial, atau hak asasi manusia, organisasi cenderung lebih terdorong untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dan diterima oleh masyarakat.

Dalam komunitas yang belum begitu peduli terhadap isu-isu tersebut, organisasi mungkin tidak merasakan urgensi untuk menerapkan prinsip tanggung jawab sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial budaya lokal sangat penting bagi organisasi dalam menyusun strategi implementasi ISO 26000 yang sesuai dan berdampak. Penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai keberlanjutan menjadi cerminan penting atas keberhasilan penerapan asas ini.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk yang beroperasi dalam konteks masyarakat urban dan teredukasi, harus menyesuaikan program-program CSR-nya agar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai lokal, perusahaan tidak hanya membangun hubungan baik dengan komunitas, tetapi juga memperkuat legitimasi sosialnya sebagai pelaku bisnis yang bertanggung jawab.

Integrasi Kebijakan, Pelaksanaan dan Pelaporan CSR dalam Kerangka ISO 26000

PT Campina Ice Cream Industry Tbk memperlihatkan konsistensi yang tinggi dalam menghubungkan kebijakan, implementasi, dan aktifitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) sama dengan pedoman ISO 26000. Komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan tercermin melalui penerapan Kebijakan Salam Campina yang berfungsi sebagai acuan utama dalam menjalankan seluruh kegiatan bisnis. Kebijakan tersebut mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (*Environmental, Social, Governance/ESG*), serta menjadi fondasi guna memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, PT Campina Ice Cream Industry Tbk melaksanakan berbagai kegiatan CSR yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ISO 26000. Contohnya, perusahaan menyediakan fasilitas kantin vegetarian sebagai bagian dari upaya menurunkan emisi karbon dan mendukung peralihan menuju ekonomi rendah karbon. Pada aspek sosial, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan bagi karyawan, serta memastikan pemenuhan hak-hak dasar pekerja seperti pemberian upah sesuai ketentuan dan jaminan keselamatan kerja. Selain itu, perusahaan juga menunjukkan komitmen terhadap hak asasi manusia dengan menolak segala bentuk kerja paksa dan diskriminasi, serta mendorong inklusivitas dan kesempatan yang setara di lingkungan kerja.

Pelaporan CSR PT Campina Ice Cream Industry Tbk tercermin dalam *Sustainability Report 2024* yang disusun dengan prinsip keterbukaan dan tanggung jawab. Laporan ini mengadopsi standar *Global Reporting Initiative* (GRI) serta mengikuti ketentuan yang tercantum dalam POJK No. 51/2017 dan SEOJK No. 16/2021. Informasi yang disajikan mencakup data kuantitatif maupun naratif terkait pelaksanaan program keberlanjutan, sehingga memudahkan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja dan komitmen sosial perusahaan.

Di samping itu, kepatuhan PT Campina Ice Cream Industry Tbk terhadap regulasi dan standar internasional diperkuat dengan berbagai sertifikasi keberlanjutan, seperti FSSC 22000 untuk keamanan pangan, RSPO untuk produksi minyak sawit yang berkelanjutan, Rainforest Alliance untuk praktik pertanian berkelanjutan, dan SMETA yang menilai aspek etika dalam rantai pasok. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan CSR oleh Campina telah mencerminkan ketujuh prinsip dasar ISO 26000, yaitu akuntabilitas, transparansi, etika, kepentingan pemangku kepentingan, kepatuhan hukum, norma internasional, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk mampu mengintegrasikan kebijakan, implementasi, dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan secara terpadu dan terstruktur, selaras dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam ISO 26000.

Implikasi Penerapan ISO 26000 Terhadap Kualitas dan Transparansi Laporan Keberlanjutan

Implementasi prinsip-prinsip ISO 26000 oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk berdampak positif pada perkembangan mutu dan keterbukaan laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini tercermin dalam *Sustainability Report 2024* yang disusun dengan berlandaskan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. PT Campina Ice Cream Industry Tbk menyampaikan informasi keberlanjutan secara sistematis dan menyeluruh, dengan merujuk pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) serta mematuhi regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 dan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021.

Dari segi kualitas, laporan keberlanjutan PT Campina Ice Cream Industry Tbk tidak hanya memuat data numerik seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan jumlah pelatihan karyawan, tetapi juga disertai penjelasan strategis yang menghubungkan kebijakan perusahaan dengan pelaksanaan program serta dampaknya pada aspek sosial dan lingkungan. Menunjukkan jika laporan tersebut tidak dibuat sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif, melainkan disusun secara mendalam dan relevan dengan prinsip-prinsip ISO

26000, seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap pemangku kepentingan, dan etika dalam berbisnis.

Dalam rangka meningkatkan keterbukaan informasi, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menyampaikan secara jelas dan jujur berbagai capaian serta tantangan yang dihadapi dalam aspek keberlanjutan. Hal ini turut diperkuat melalui perolehan sejumlah sertifikasi eksternal seperti PROPER Biru, FSSC 22000, Rainforest Alliance, dan SMETA. Sertifikasi tersebut tidak hanya mempertegas keandalan laporan yang disusun, tetapi juga menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dapat diuji dan divalidasi oleh pihak independen. Tingkat keterbukaan ini semakin membangun kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk konsumen, investor, instansi pemerintah, dan mitra usaha.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip dalam ISO 26000 menjadi pondasi utama bagi PT Campina Ice Cream Industry Tbk dalam menyusun laporan keberlanjutan yang konsisten dari tahun ke tahun. Dengan mengacu pada tujuh prinsip inti ISO 26000, perusahaan dapat mempertahankan kesinambungan tema keberlanjutan, menyesuaikan arah bisnis dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan, serta memperjelas komitmen tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Hasilnya, laporan keberlanjutan yang dihasilkan menjadi lebih terpercaya, informatif, dan memiliki visi jangka panjang, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi serta kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan ini bisa disampaikan jika PT Campina Ice Cream Industry Tbk telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip ISO 26000 secara menyeluruh dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan. Integrasi nilai-nilai seperti akuntabilitas, keterbukaan, perilaku etis, penghormatan atas hak asasi manusia, serta kepatuhan atas hukum dan norma internasional tampak konsisten dalam kebijakan internal, pelaksanaan program CSR, dan pelaporan yang disusun. Dokumen *Sustainability Report 2024* menjadi cerminan dari komitmen tersebut, di mana informasi disajikan secara transparan dan sesuai dengan pedoman pelaporan GRI serta ketentuan regulator di Indonesia. Penerapan prinsip ISO 26000 secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas informasi yang disampaikan, memperkuat kredibilitas laporan, dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode pengumpulan data yang hanya berfokus pada dokumen sekunder tanpa melakukan validasi langsung terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut di lapangan. Oleh karena itu,

hasil temuan ini sebaiknya dipahami secara hati-hati, khususnya jika ingin dilakukan generalisasi terhadap perusahaan lain atau sektor industri yang berbeda. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkombinasikan metode dokumentasi dengan wawancara mendalam serta observasi langsung guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam praktik nyata.

Sebagai bentuk implikasi praktis, pendekatan dan praktik yang dijalankan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk dapat dijadikan acuan oleh perusahaan lain yang tengah mengembangkan laporan keberlanjutan. Penerapan ISO 26000 tidak cuma menjadi panduan etis, tetapi juga sebagai strategi korporasi untuk memperkuat posisi bisnis dalam jangka panjang, terutama di tengah meningkatnya tuntutan terhadap akuntabilitas dan keberlanjutan dari publik, regulator, maupun mitra usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, S. B. (2015). Rasionalitas Investor Di Bursa Efek Indonesia Didasarkan Pada Pengaruh Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011). *Jurnal EBBANK*, 6(2), 75-86.
- Alex. (2024, Januari 6). <https://sakamitranusantara.co.id/tantangan-iso-untuk-tanggung-jawab-sosial/> . saka mitra nusantara.
- Aminurosyah, J., Saleh, H., & Jumansyah. (2020). TANGGUNG JAWAB SOSIAL BERDASARKAN ISO 26000 (Studi Pada PT Mahakam Persada Sakti Di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur). *eJournal Pemerintahan Integratif*, 8(2), 891-904.
- Ananda, W., Pradesa, H. A., & Wijayanti, R. (2023, November). Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 531-543.
- An Nisaa', S. D. (2016). ANALISIS PELAKSANAAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS SRI-KEHATI. *Jurnal Akuntansi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 165-175.
- Daud, R., Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yuniarti, E. (2023, April). Corporate Governance and Sustainability Report in Indonesia: Systematic Literature Review Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(2).
- FrieslandCampina. (2022). CSR policy and implementation of ISO 26000 based on the Self-declaration.
- Hutagalung, L. A., Ugut, G. S. S., Pramono, R., Bernarto, I., & Purwanto, A. (2020). Does ISO 26000 Corporate Social Responsibility Reinforce Business Performance? Answer from Indonesian Manufacturing. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 109-118.

- Iqbal, M. (Januari, 8). *ISO 26000: Pedoman Pelaksanaan CSR untuk Perusahaan*. Lindungi Hutan.
- ISO. (2010). *ISO 26000*. ISO.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018, Maret). Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 1-20.
- Listanti, H. (2023). PENGARUH AKUNTABILITAS, TRANSPARANSI DAN KUALITAS LAYANAN ZAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN MUZAKKI DALAM PEMBAYARAN ZAKAT (Studi Empiris pada Muzakki Millennial di BAZNAS Jakarta Timur 2021 - 2022). *Skripsi Thesis*.
- Mahendra, R. (2016, Maret 1). *ISO 26000 sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR - ISOCENTER INDONESIA*. ISO Center Indonesia.
- Margaretha, C., & Ellitan, L. (2024, Februari). Analisa Proses Manajemen Strategik Pada PT Campina Ice Cream. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3).
- Mawardi, A. I., Ariescy, R. R., Susilowati, L., Soegiono, P., & Supriyono. (2019). Implementation of ISO 26000 dan Stakeholder Engagement Strategy to Optimalizing Corporate Social Responsibility in PT. Semen Indonesia, Tuban. *EBGC*.
- Prayuda, R. Z., & Praditya, R. A. (2020). Does ISO 26000 Corporate Social Responsibility Influence Company Performance? *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1), 83-94.
- Putra, I. G. C., Santos, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023, April 27). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 22(11), 18-29.
- Rahim, S., Safitra, H., & Putra, A. H. P. K. (2024). Sustainability Report and Financial Performance: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 673-685.
- Rahmi, E. (2012). Standarisasi Lingkungan (ISO 26000) sebagai Harmonisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Instrumen Hukum di Indonesia. *Media Neliti*, 5(1), 133-137.
- Ramadhan, M. F. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018). *Skripsi*.
- Ranitawati, E., & Yahya, Y. (2024). Analisis Manajemen Laba Memediasi Saat Pengimplementasian Tata Kelola dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(1).

- Romauli, R. (2012). IMPLEMENTASI ISO 26000 DAN PELAPORAN SERTA PENGUNGKAPAN BERDASARKAN STANDAR GLOBAL REPORTING INITIATIVE (Studi Kasus Pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper, Tbk). *Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*.
- Rozak, Y. N. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bukan Sumber Daya Alam dalam Perspektif ISO 26000. *Lex Renaissance*, 6(1), 91-106.
- Roziani, E. A., & Sofie, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 5(1).
- Salwa, B. G. G., Ghozi, S., & Parasi, J. (2021, Agustus 18). PENERAPAN CSR (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY) BERDASARKAN ISO 26000:2010 PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2019-2020. *JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA AKUNTANSI POLTEKBA (JMAP)*.
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Setiadi, I. (2022, Desember 22). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Digital Akuntansi*, 2(2), 49-58.
- Simanulang, J. M., Ghozi, S., & Khairiyah, K. M. (2020, September 2). PENGUNGKAPAN IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN BERDASARKAN ISO 26000:2010 PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA(PERSERO) TBK PERIODE 2019. *JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA AKUNTANSI POLTEKBA (JMAP)*, 341-350.
- Simon, B. (2023). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DALAM BEI. *Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Soeratno, L. H., & Yunani, A. (2022). Analisis Perbandingan Aktivitas Corporate Social Responsibility Dengan Standar ISO 26000 (studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan 2017-2019). *e-Proceeding of Management*, 9(2), 667-672.
- Yapiter, M. P., Sugiarti, Y., & Eriandani, R. (2013). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY HOTEL X DI KUPANG. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2).
- Zaelani, M. A. (2017, Oktober 16). *Mengenal ISO 26000 sebagai Panduan Implementasi CSR Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Mengenal ISO 26000 sebagai Panduan Implementasi CSR", Klik untuk baca: https://www.kompasiana.com/zaelani_ma/59e42e927461b10480674bf2/mengenal-iso-2. Kompasiana.*

- Zaelani, M. A. (2023). *Mengenal ISO 26000, Panduan Dalam Pelaksanaan Tanggungjawab Sosial*. Sorikmas. Retrieved April, 2025, from <https://www.sorikmas.co.id/2023/06/15/mengenal-iso-26000-panduan-dalam-pelaksanaan-tanggungjawab-sosial/>
- Zarlia, J., & Salim, H. (2014). ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013. *Jurnal Manajemen*, 11(2).
- Zena, Z. (2022). Pengungkapan Hak Asasi Manusia Dan Anti Korupsi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Perbankan Di Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 174-183.